

Peran Pengalaman Child Abuse terhadap Penyesuaian Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi

Nadhira Khairunnisa^{a1}, Azizah Fajar Islam^{b2*}

^{ab}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Selatan, 12130, Indonesia

¹nadhiraraa19@gmail.com; ²azizah_fajar@uhamka.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 18 Juni 2024 Direvisi: 9 Juli 2024 Disetujui: 24 Juli 2024 Diterbitkan: 31 Oktober 2024</p> <p>*Corresponding azizah_fajar@uhamka.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v8i2.34357</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Kharunnisa, N., & Islam, A. F. (2024). Peran Pengalaman Child Abuse terhadap Penyesuaian Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8 (2), 490-497. https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.34357</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Beberapa penelitian menyebutkan bahwa tahun pertama masuk perkuliahan adalah masa-masa sulit. Mahasiswa dituntut untuk mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Sebagian besar mahasiswa mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri bahkan tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Penyesuaian diri menjadi tidak mudah bagi seseorang yang mengalami trauma. Trauma mungkin membuat mereka mengalami kegagalan dalam merespon peristiwa yang penuh tekanan. Salah satu bentuk trauma itu sendiri adalah <i>child abuse</i>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengalaman <i>child abuse</i> terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru di perguruan tinggi. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru yang masih aktif dan memiliki pengalaman kekerasan di masa kecil dan berjumlah 184 partisipan. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik <i>purposive sampling</i>. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak yang dikembangkan oleh Malik dan Shah dan penyesuaian diri di perguruan tinggi yang dikembangkan oleh Baker dan Syrik. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0.000, $p < 0.05$, yang berarti terdapat pengaruh pengalaman <i>child abuse</i> terhadap penyesuaian diri di perguruan tinggi. Berdasarkan uji R Square diperoleh nilai R sebesar 0,080 yang berarti pengalaman <i>child abuse</i> berpengaruh sebesar 8% terhadap penyesuaian diri di perguruan tinggi.</p> <p>Kata kunci: mahasiswa baru, pengalaman child abuse, penyesuaian di perguruan tinggi</p> <p>ABSTRACT</p> <p>Some studies mention that the first year of college is a difficult time. Students are required to be independent and adjust to the campus environment. Most students experience failure in adjusting and even cannot continue their education. Adjustment is not easy for someone who has experienced trauma. Trauma may make them experience failure in responding to stressful events. One form of trauma itself is <i>child abuse</i>. This study aims to determine the role of the experience of <i>child abuse</i> on self-adjustment in new students in college. The characteristics of participants in this study were freshmen who were still active and had experiences of violence in childhood and totaled 184 participants. Participants were selected using a sampling technique, namely <i>purposive sampling</i> technique. Data collection in this study used questionnaires to measure the experience of childhood violence developed by Malik and Shah and college adjustment developed by Baker and Syrik. Data analysis using simple linear regression analysis techniques resulted in a correlation coefficient of 0.000, $p < 0.05$, which means that there is</p>
---	---

	<i>an effect of the experience of child abuse on self-adjustment in college. Based on the R Square test, the R value is 0.080, which means that the experience of child abuse has an effect of 8%.</i>
	Keywords: <i>child abuse experience, college adjustment, first year students</i>
© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.	



PENDAHULUAN

Pada mahasiswa tahun pertama, dituntut untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan diri di perguruan tinggi dalam waktu yang bersamaan. Tidak jarang, pada mahasiswa tahun pertama mengalami kesulitan bahkan mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kuliahnya di tahun pertamanya. Sesuai dengan pernyataan [Lee et al. \(2019\)](#), mahasiswa tahun pertama perkuliahan telah dikatakan sebagai masa yang sulit untuk mahasiswa baru. Banyak mahasiswa mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang dihadapi, sehingga mengalami stress, depresi, kurangnya keterampilan belajar yang efektif untuk meraih kesuksesan akademik, kesulitan dalam mengatur waktu, academic progress [\(Wenhua & Zhe, 2013\)](#). Diantara contoh masa sulit lainnya yang dialami adalah financial stress [Galloway & Jenkins, \(2005\)](#), culture shock [Sedaghatnia et al., \(2015\)](#), dan kesulitan dalam bersosialisasi atau mencari teman [\(Belay Ababu et al., 2018\)](#).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh University of California (UCLA), Los Angeles terhadap lebih dari 300.000 mahasiswa tingkat satu di lebih dari 500 universitas, ditemukan bahwa dibandingkan dengan masa lalu, saat ini terdapat lebih banyak mahasiswa tingkat satu yang mengalami stres dan depresi [\(Santrock, 2007\)](#). Pada studi yang dilakukan [Chang et al. \(2007\)](#) juga mengemukakan bahwa hampir sebagian besar mahasiswa pada tahun pertama di perkuliahan tidak dapat memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa serta gagal dalam menyelesaikan studinya dikarenakan banyaknya beban tugas yang harus diselesaikan.

Mahasiswa tahun pertama yang sedang menghadapi isu permasalahan selama proses pembelajaran dapat mengalami stress sampai depresi akibat dari ketidakmampuan dalam menghadapi tuntutan tersebut. Faktanya menurut American College Health Association [Mettler et al., \(2019\)](#) lebih dari 53,5% mahasiswa baru terindikasi memiliki tingkat stress lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Kemudian pada penelitian yang dilakukan [Farzaneh et al. \(2016\)](#) didapatkan hasil sebanyak 60% mahasiswa meninggalkan universitas pada

tahun keduanya berkuliah karena mengalami kesulitan dalam beradaptasi yang mengakibatkan mahasiswa tersebut menjadi stress. Sebuah berita yang dimuat dalam tempo.co [\(Wicaksono, 2023\)](#), juga menjelaskan, seorang mahasiswi UMY berinisial SM, usia 18 tahun ditemukan tewas setelah jatuh dari lantai empat asrama putri University Residence UMY, Bantul, Yogyakarta. korban juga diduga sempat meminum obat sakit kepala sebanyak 20 butir. Kepala Seksi Humas Polres Bantul Inspektur Satu I Nengah Jeffry mengatakan dugaan sementara korban mengalami depresi sehingga memilih untuk mengakhiri hidupnya. Berita lain yang dimuat dalam detik.news [Fakhri, \(2024\)](#) juga menguak bahwa 60 persen mahasiswa baru UI sudah mengalami depresi, padahal perkuliahan belum dimulai.

Gangguan psikologis seperti depresi, stress, bunuh diri dapat terjadi ketika individu tidak berhasil menyesuaikan diri dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan di perguruan tinggi. Self adjustment menjadi salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu [\(Schneider, 1964\)](#). Dalam menghadapi tuntutan dan perubahan di perguruan tinggi, diperlukan keterampilan penyesuaian diri di perguruan tinggi atau dikenal sebagai college adjustment. College adjustment merujuk pada penyesuaian mahasiswa dengan lingkungannya di perguruan tinggi. College adjustment merupakan salah satu usaha mahasiswa untuk mengurangi rasa frustrasi, tekanan yang meliputi respon mental serta perilaku yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kesinambungan antara apa yang menjadi harapan dan tuntutan lingkungan [\(Schneider, 1964\)](#). Definisi lainnya, college adjustment merupakan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi dengan baik, menjalin hubungan pertemanan dengan rekan mahasiswa lainnya dan juga dosen, serta memecahkan masalah psikologis dan sosial [\(Al-Khatib et al., 2012\)](#).

College adjustment meliputi student achievement dan personal growth yang menjadi indikator keberhasilannya [\(Turkpour & Mehdinezhad, 2016\)](#). Adapun dimensi college adjustment yaitu Penyesuaian Akademik (Academic Adjustment), Penyesuaian Sosial (Social Adjustment), Penyesuaian Personal-Emosional (Personal-Emotional Adjustment), dan Kelekatan

terhadap Institusi / Komitmen (Institutional Adjustment) (Baker & Siryk, 1986).

Ciri-ciri keberhasilan college adjustment yaitu tercapainya prestasi akademik, memiliki peningkatan dalam pembelajaran, dan dapat menyelesaikan masa studi dengan tepat waktu (Baker et al., 1985). Mahasiswa yang sudah adjust dengan lingkungannya dinilai mampu merespon tuntutan akademik dengan baik, terintegrasi secara sosial dan terlibat dalam kegiatan kampus, mampu memelihara kesehatan jasmani rohani, serta memiliki keterikatan serta komitmen terhadap institusi perguruan tinggi. Sedangkan Mahasiswa yang mengalami kegagalan atau maladjusted dan ketidakmampuan melakukan penyesuaian perkuliahan berdampak pada perasaan terisolasi, kesepian, hingga masalah akademik seperti rendahnya indeks prestasi, panjangnya masa studi, hingga kegagalan dalam menyelesaikan kuliah atau drop out (Soledad et al., 2012).

Child abuse memiliki dampak negatif jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan mental individu, dan merupakan salah satu faktor risiko utama yang menyebabkan masalah psikologis. Maka, sangat diperlukan untuk mempertimbangkan bahwa individu dengan pengalaman child abuse lebih rentan mengalami masalah psikologis pada peristiwa stress dan depresi terlebih pada mahasiswa tahun pertama. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin membuat mereka mengalami kegagalan dalam menanggapi peristiwa yang penuh tekanan, khususnya seperti seseorang dengan trauma. Salah satu bentuk trauma itu sendiri adalah adanya pengalaman child abuse atau kekerasan pada anak-anak. Aspek utama dari fokus pada trauma dan ketahanan adalah dengan melihat variasi di dalamnya dan memahami prediksi mereka akan berhasil atau tidak dalam melakukan penyesuaian.

Banyak penelitian yang menjelaskan bahwa tekanan psikologis yang berat yang dimiliki oleh korban trauma cukup memberi dampak pada penyesuaian diri sehingga menyebabkan gangguan pada penyesuaian. Diantara faktor risiko yang ada pada korban trauma adalah atribusi internal tentang peristiwa negatif seperti cenderung menyalahkan diri sendiri pada pengalaman yang negatif, strategi coping yang menghindari Proulx et al., (1995), attachment style yang kurang aman dan persepsi yang rendah terhadap dukungan sosial (Ezzell et al., 2000). Sedangkan, terdapat faktor protektif yang dapat melindungi individu yang mengalami trauma dari gangguan penyesuaian, diantaranya adalah strategi coping DiPalma, (1994), keluarga yang aman (terlindungi dari gangguan perilaku), trauma yang lebih ringan, dukungan sosial yang positif dari keluarga atau

lingkungan, dan atribusi eksternal kesalahan atas trauma, dan locus of control internal (Spaccarelli & Kim, 1995), dan mampu mengambil hal positif dari pengalaman yang memberikan tekanan.

Stres di perguruan tinggi telah terbukti berdampak sangat besar bagi individu yang mengalami trauma. Stres di perguruan tinggi dapat meningkatkan reaktivitas terhadap stres yang berkaitan dengan riwayat trauma. Riwayat trauma itu dapat menyebabkan tingkat kesehatan mental dan fisik yang lebih rendah dan resiko bunuh diri yang lebih tinggi di perguruan tinggi. Moore et al. (2020) melakukan penelitian pada mahasiswa dengan pengalaman child abuse menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi, IPK yang lebih rendah, tingkat penyesuaian perguruan tinggi, dan emosional yang lebih rendah.

Sejak tahun 1960an, child abuse telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Child abuse merupakan tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan (Huraerah, A., 2006).

Papalia, Old & Fieldman menyatakan ada empat tipe child abuse yaitu physical abuse, neglect, sexual abuse dan emotional abuse. Beberapa contoh child abuse diantaranya intimidasi, penghinaan, campur tangan, dan pengabaian emosional. Individu yang mengalami pelecehan dan penelantaran secara psikologis lebih rentan mengalami masalah psikologis dibandingkan kekerasan fisik dan seksual.

Pembahasan lebih jauh mengenai pengalaman child abuse dan penyesuaian perguruan tinggi dapat membantu perguruan tinggi untuk mengantisipasi gangguan psikologis atau kesehatan mental yang rendah pada mahasiswa serta membantu mahasiswa lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri.

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan melalui aplikasi software Publish or Perish, bahwa penelitian-penelitian sebelumnya tentang child abuse, namun masih minim penelitian dengan topik yang serupa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Asis (2011) mengenai "Child Abuse dan Pola Pikir Siswa". Dalam penelitiannya, diketahui bahwa Child Abuse dan Pola Pikir Siswa memiliki hubungan negatif yang kuat. Penelitian lainnya dilakukan oleh Bakhtiar (2019). Penelitian ini membahas tentang "Pengaruh Child Abuse terhadap Kepercayaan Diri Siswa". Dalam penelitiannya, diketahui pengaruh child abuse terhadap kepercayaan diri rendah. Hal ini disebabkan adanya faktor lain, seperti penampilan fisik. Penelitian lainnya dilakukan oleh Felly Rahma (2020) mengenai "Pengaruh Child Abuse

Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak”. Dalam penelitiannya, diketahui terdapat pengaruh child abuse terhadap kecerdasan intelektual anak. Penelitian lainnya dilakukan oleh [Hasanah \(2023\)](#) mengenai “Pengaruh Child Abuse Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini”. Dalam penelitiannya, diketahui child abuse berpengaruh cukup signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor emosional, kognitif atau bahasa anak usia dini. Ada pula penelitian yang membahas mengenai topik yang serupa. Penelitian sebelumnya membahas topik yang serupa, namun dilakukan dengan metode kualitatif sehingga tidak dapat digeneralisasi. Penelitian tersebut dilakukan oleh [Emma Fauziah \(2023\)](#) mengenai penyesuaian diri mahasiswa yang pernah mengalami child abuse dengan dimensi prestasi akademik dan kompetensi akademik, kompetensi interpersonal dan kepuasan dalam relasional, pengaruh stres dan perilaku berisiko tinggi, harga diri dan self-efficacy, perkembangan kemandirian, identitas ego dan identitas karir.

Penelitian kali ini memiliki variabel serupa, namun dengan metode yang berbeda, yaitu metode kuantitatif dengan 5 dimensi yang berbeda. Tujuan artikel ini adalah untuk melihat adakah pengaruh pengalaman child abuse terhadap penyesuaian mahasiswa baru di perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini kemudian dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi untuk membantu proses penyesuaian di perguruan tinggi khususnya pada mahasiswa yang memiliki pengalaman kekerasan dimasa kecil dengan beberapa program pengembangan diri yang dapat menguatkan faktor pelindung.

METODE

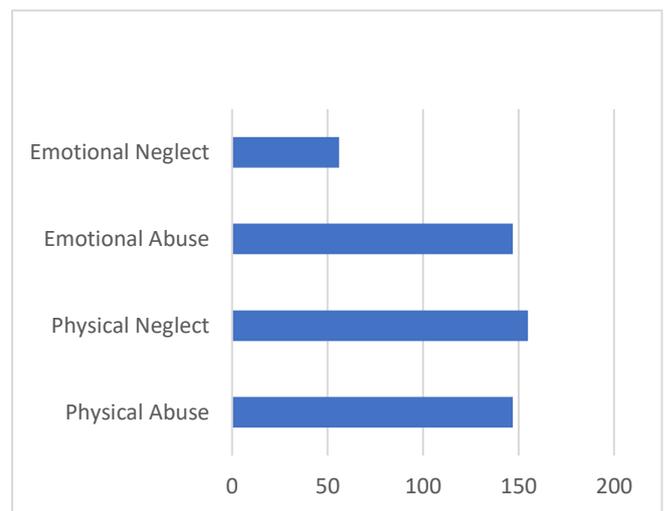
Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode ini digunakan untuk melihat adanya hubungan antara variabel penyesuaian di perguruan tinggi dan pengalaman child abuse. Kriteria responden yang digunakan pada penelitian ini adalah Mahasiswa tahun pertama yaitu semester 1 dan 2 yang berasal dari berbagai kampus di Indonesia, serta memiliki pengalaman kekerasan dimasa kecil. Partisipan dalam penelitian berjumlah 184 partisipan. Pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling.

Pada penelitian ini terdapat dua skala yang digunakan yaitu skala Child abuse dan skala Penyesuaian di perguruan tinggi. Skala Child abuse yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh [Malik dan Shah \(2007\)](#) dengan nama skala Child Abuse Scale yaitu, terdiri dari Physical abuse, emotional abuse, Physical neglect, dan Emotional neglect. Skala ini terdiri dari 27

item dengan hasil uji validitas sebesar ($p < 0,05$), dan hasil uji reliabilitas sebesar ($r = 0,602$). Skala penyesuaian di perguruan tinggi disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh [Baker dan Syrik \(1989\)](#) dengan nama skala Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ) yaitu terdiri dari Personal emotional adjustment, Social adjustment, Institutional adjustment, dan Academic adjustment. Skala ini terdiri dari 38 item dengan hasil uji validitas sebesar ($p < 0,05$), dan hasil uji reliabilitas sebesar ($r = 0,930$). Dalam pengelolaan data, menggunakan aplikasi IBM SPSS 26.0. Analisis yang digunakan menggunakan uji regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

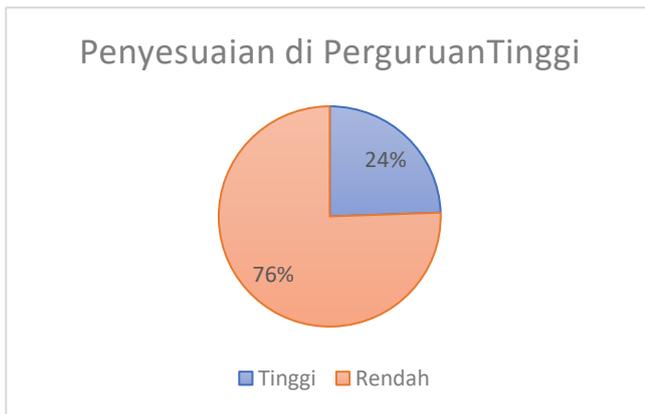
Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, dilakukan analisa deskriptif yang membahas tentang pengalaman *child abuse* yang pernah dialami dan penyesuaian perguruan tinggi yang dimiliki oleh partisipan.



Gambar 1. Partisipan berdasarkan dimensi *child abuse*

[Gambar 1](#) menunjukkan jumlah partisipan berdasarkan dimensi child abuse. Pertama, dalam data yang dikumpulkan dari skala *child abuse*. Terlihat bahwa seluruh partisipan mengalami *child abuse*. Sebanyak 184 partisipan, terlihat 155 partisipan diantaranya sering mengalami *child abuse* dalam bentuk *physical neglect*. Disusul 147 partisipan yang sering kali mengalami *physical abuse* dan *emotional abuse*. Kemudian, bentuk *abuse* yang tidak banyak di terima oleh partisipan adalah *emotional neglect*, terlihat bahwa hanya 56 partisipan saja yang sering mengalami *emotional neglect*

Berdasarkan data yang sudah didapatkan, keterampilan penyesuaian di perguruan tinggi digambarkan dalam diagram dibawah ini :



Gambar 2. Partisipan berdasarkan penyesuaian di perguruan tinggi

[Gambar 2](#) menunjukkan jumlah partisipan berdasarkan penyesuaian di perguruan tinggi. Dalam diagram ini, terlihat bahwa sebesar 24% yang terdiri dari 45 partisipan menunjukkan penyesuaian di perguruan tinggi yang tinggi. Kemudian sebesar 76% yang terdiri dari 139 partisipan menunjukkan penyesuaian di perguruan tinggi yang rendah.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	Table Column			
	R	R Square	F	Sig
Pengalaman <i>child abuse</i> dan penyesuaian di perguruan tinggi	0,282	0,080	15,755	0,000

[Tabel 1](#) menunjukkan hasil uji regresi yang diketahui bahwa nilai F hitung = 15.755, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman *child abuse* (X) memiliki pengaruh terhadap variabel penyesuaian di perguruan tinggi (Y). Kemudian, diketahui besar koefisien determinan (R Square) sebesar 0.282 atau dalam artian pengaruh yang diberikan oleh pengalaman *child abuse* terhadap penyesuaian perguruan tinggi sebesar 8%. Diketahui juga, hasil pengaruh antara pengalaman *child abuse* terhadap *personal emotional adjustment* sebesar 10,1%, *social adjustment* sebesar 3,5%, *Institutional adjustment* sebesar 4,5%, dan *academic adjustment* sebesar 4,1%.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengalaman *child abuse* memiliki peran dalam penyesuaian mahasiswa baru di perguruan tinggi. Diketahui nilai signifikansi $p=0,000; p<0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan pengalaman *child abuse* terhadap penyesuaian mahasiswa baru di perguruan tinggi. Pengaruh dikatakan negatif apabila variabel independen mengalami kenaikan maka variabel dependen mengalami penurunan dimana arah kenaikan/penurunan berbanding terbalik. Ketika pengalaman *child abuse* semakin kuat, maka penyesuaian perguruan tinggi akan semakin rendah.

Ditinjau berdasarkan dimensi penyesuaian perguruan tinggi, *personal emotional adjustment* memiliki pengaruh sebesar 10,1%. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman *child abuse* terhadap *personal emotional adjustment*, dimana kekerasan pada anak mempengaruhi regulasi emosi. hal ini dapat membebani kemampuan anak untuk mengatasi dan mengatur emosinya secara efektif ([Young & Widom, 2014](#)). Hal ini didukung oleh pernyataan [Eberhart et al. \(2011\)](#) yang menyatakan ada kemungkinan anak-anak yang mengalami penganiayaan mengalami kesulitan mengenali emosi sebagai fungsi dari tingkat depresi yang lebih tinggi. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengekspresikan atau mengelola perasaan mereka, dan berjuang pada pengaturan emosi, yang menyebabkan salah satu yaitu gangguan kecemasan ([Springer et al., 2007](#)). Selain itu, penganiayaan terhadap anak terbukti mengganggu proses perkembangan emosi. Hal ini juga didukung oleh pernyataan [Salzinger & Feldiman \(1993\)](#) juga menyatakan orang tua yang melakukan kekerasan pada anak menunjukkan bahwa mereka menunjukkan lebih sedikit emosi positif dan lebih banyak emosi negatif dibandingkan orang tua yang tidak melakukan kekerasan. Orang tua yang melakukan kekerasan cenderung mengasingkan diri dan mengisolasi anak-anak mereka dari interaksi dengan orang lain.

Pada *academic adjustment* didapati bahwa pengalaman memberikan pengaruh sebesar 4,1%. beberapa penelitian telah melaporkan bahwa anak-anak yang mengalami pelecehan dan penelantaran mempunyai risiko lebih tinggi terhadap kinerja akademik dan kecerdasan yang lebih rendah. [Sharma \(2016\)](#) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan/pengabaian orang tua lebih cenderung menunjukkan motivasi akademik yang rendah serta masalah belajar.

Hal ini di dukung juga oleh penelitian Sheppard (2011) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami pengalaman *child abuse* memiliki penguasaan terhadap pembelajaran yang lebih rendah. Begitu pun yang

disampaikan oleh [Milling Kinard \(2001\)](#) yang menyampaikan bahwa mereka memiliki nilai akademik yang cenderung lebih rendah. Selain itu, anak yang mengalami pelecehan orang tua dipastikan lebih sering gagal dalam mata pelajaran akademik ([Shonk & Cicchetti, 2001](#)). Seperti yang ditunjukkan di atas, anak-anak yang mengalami kekerasan kemungkinan besar menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Artinya, mereka sulit untuk melakukan penyesuaian diri secara akademik di sekolah.

Pada *social adjustment*, didapati bahwa pengalaman *child abuse* memberikan pengaruh sebesar 3,5 % berdampak negatif pada aspek relasional individu seperti hubungan dengan guru dan teman sebaya. Anak-anak yang mengalami kekerasan mengalami kesulitan membangun keterikatan yang aman dengan pengasuhnya. Oleh karena itu, mereka secara alami merasa kesulitan membangun hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan guru di sekolah ([Rudasill et al., 2013](#)). Siswa yang mengalami kekerasan dari orang tua memiliki harga diri yang rendah dan menderita masalah pengendalian emosi yang mengisolasi mereka dari teman sebayanya, sehingga mengarahkan mereka untuk menjalin hubungan negatif dengan teman sebaya dan guru. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki lebih sedikit pengalaman kekerasan/pengabaian orang tua cenderung memiliki penyesuaian sekolah yang lebih baik ([Yoo, 2000](#)), hubungan teman yang baik, dan hubungan yang positif dengan guru ([Ban & Oh, 2016](#)).

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terkait peran pengalaman *child abuse* terhadap penyesuaian mahasiswa baru di perguruan tinggi dengan jumlah responden sebanyak 184 mahasiswa dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif pengalaman *child abuse* terhadap penyesuaian di perguruan tinggi yang signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa pengalaman *child abuse* memiliki pengaruh dengan persentase sebesar 8% terhadap penyesuaian mahasiswa baru di perguruan tinggi.

Selain itu, tentunya penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Dilihat dari data yang didapatkan, jumlah populasi dan partisipan mahasiswa baru di perguruan tinggi masih kurang banyak. Hal ini disebabkan karena cukup sulit untuk mengidentifikasi dan menemukan orang-orang yang benar memiliki pengalaman *child abuse*. Maka dari itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini dan mampu untuk mengidentifikasi lebih dalam

mengenai *child abuse* dan penyesuaian di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, B. A., Awamleh, H. S., & Samawi, F. S. (2012). Student's Adjustment to College Life at Albalqa Applied University. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(11), pp.7–16. http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_2_No_11_November_2012/2.pdf
- Asis. N.A. (2011). *Pengaruh Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) Terhadap Pola Pikir Siswa Di Smp Negeri 25 Makassar*. *Social Landscape Journal*, 2(3), pp. 24 - 32. <https://ojs.unm.ac.id/SLJ/article/view/23773/12072>
- Baker, R. W., McNeil, O. V., & Siryk, B. (1985). Expectation and Reality in Freshman Adjustment to College. *Journal of Counseling Psychology*, 32(1), pp.94–103. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.32.1.94>
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1986). Exploratory Intervention With a Scale Measuring Adjustment to College. *Journal of Counseling Psychology*, 33(1), pp.31–38. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.33.1.31>
- Bakhtiar.H. S. (2019). *Pengaruh Child Abuse Oleh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja*. Universitas Bosowa
- Ban, J., & Oh, I. (2016). Mediating effects of teacher and peer relationships between parental abuse/neglect and emotional/behavioral problems. *Child Abuse and Neglect*, 61, pp.35–42. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.09.010>
- Belay Ababu, G., Belete Yigzaw, A., Dinku Besene, Y., & Getinet Alemu, W. (2018). Prevalence of Adjustment Problem and Its Predictors among First-Year Undergraduate Students in Ethiopian University: A Cross-Sectional Institution Based Study. *Psychiatry Journal*, 2018, pp.1–7. <https://doi.org/10.1155/2018/5919743>
- Chang, E. C., Sanna, L. J., Riley, M. M., Thornburg, A. M., Zumberg, K. M., & Edwards, M. C. (2007). Relations between problem-solving styles and psychological adjustment in young adults: Is stress a mediating variable? *Personality and Individual Differences*, 42(1), pp.135–144. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.06.011>

- DiPalma, L. M. (1994). Patterns of coping and characteristics of high-functioning incest survivors. *Archives of Psychiatric Nursing*, 8(2), pp.82–90. [https://doi.org/10.1016/0883-9417\(94\)90038-8](https://doi.org/10.1016/0883-9417(94)90038-8)
- Eberhart, N. K., Auerbach, R. P., Bigda-Peyton, J., & Abela, J. R. Z. (2011). Maladaptive schemas and depression: Tests of stress generation and diathesis-stress models. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 30(1), pp.75–104. <https://doi.org/10.1521/jscp.2011.30.1.75>
- Ezzell, C. E., Swenson, C. C., & Brondino, M. J. (2000). The relationship of social support to physically abused children's adjustment. *Child Abuse and Neglect*, 24(5), pp.641–651. [https://doi.org/10.1016/S01452134\(00\)00123-X](https://doi.org/10.1016/S01452134(00)00123-X)
- Fakhri, U. (2024). *Menekel Isu Depresi pada Mahasiswa*. News Detik.Com. <https://news.detik.com/kolom/d-7178130/menekel-isu-depresi-pada-mahasiswa>
- Fauziah. (2023). *Studi Kasus: Penyesuaian Diri Mahasiswi yang Pernah Mengalami Child Abuse*. *Jurnal Sublimapsi*, 4(2), pp. 307-315. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/sublimapsi/article/view/35705>
- Farzaneh, M. M., Ali, I., & Reza, F. (2016). Predicting Adjustment of Students to University Considering Positive and Negative Affects. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 6(5), pp.219–224. <https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.20160605.04>
- Galloway, F. J., & Jenkins, J. R. (2005). The Adjustment Problems Faced by International Students in the United States: A Comparison of International Students and Administrative Perceptions at Two Private, Religiously Affiliated Universities. *NASPA Journal*, 42(2), pp.175–187. <https://doi.org/10.2202/1949-6605.1471>
- Hasanah. (2023). *Pengaruh Child Abuse Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 6 (2). pp. 243-261. DOI: 10.54396/saliha.v6i2.657
- Lee, K.-F., Ang, C.-S., & Dipolog-Ubanan, G. (2019). “My First Year in The University”: Students’ Expectations, Perceptions and Experiences. *Journal of Social Science Research*, 14, pp.3134–3145. <https://doi.org/10.24297/jssr.v14i0.8006>
- Mettler, J., Carsley, D., Joly, M., & Heath, N. L. (2019). Dispositional Mindfulness and Adjustment to University. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 21(1), 38–52. <https://doi.org/10.1177/1521025116688905>
- Milling Kinard, E. (2001). Perceived and actual academic competence in maltreated children. *Child Abuse and Neglect*, 25(1), 33–45. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(00\)00219-2](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(00)00219-2)
- Moore, S. M., Welsh, M. C., & Peterson, E. (2020). History of Childhood Maltreatment: Associations with Aggression and College Outcomes. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 29(1), 111–128. <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1637989>
- Proulx, J., Koverola, C., Fedorowicz, A., & Kral, M. (1995). Coping Strategies as Predictors of Distress in Survivors of Single and Multiple Sexual Victimization and Nonvictimized Controls. *Journal of Applied Social Psychology*, 25(16), .pp.1464–1483. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1995.tb02627.x>
- Rahma. N. (2020). *Pengaruh Child Abuse (Kekerasan Pada Anak) Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. IAIN Metro
- Rudasill, K. M., Gonshak, A. B., Pössel, P., Nichols, A., & Stipanovic, N. (2013). Assessments of Student-Teacher Relationships in Residential Treatment Center Schools. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 18(3–4), 193–211. <https://doi.org/10.1080/10824669.2013.817932>
- Salzinger, S., & Feldiman, R. S. (1993). *The Effects of Physical Abuse on ChildreM ’ s Social Relationships models of child rearing and child develop- f ^ ^ f ^ ^ , ^ ^ ^ ^ T ’ fo77 ^ Xu ^ • T ^ ChildDevelopment*. 169–187.
- Santrock, J. . (2007). *Psikologi pendidikan (2 nd ed)*. Kencana.
- Schneider, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. Rinehart & Winston.
- Sedaghatnia, S., Lamit, H., Abdullah, A. S., & Ghahramanpouri, A. (2015). Experience of Social Inclusion among Students in University Campuses of Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*,

- 170, pp.89–98.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.018>
- Sharma, S. (2016). Behavioural consequences of child abuse. *Institutionalised Children Explorations and Beyond*, 3(1), p.66.
<https://doi.org/10.5958/2349-3011.2016.00006.2>
- Sheppard, W. (2011). *and the Impact on Academics: Differences between Behaviors in Physically Abused and Nonabused Children Regarding Parental Disciplinary Practices*, Family
http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=osu1324070702
- Shonk, S. M., & Cicchetti, D. (2001). Maltreatment, competency deficits, and risk for academic and behavioral maladjustment. *Developmental Psychology*, 37(1), pp.3–17.
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.37.1.3>
- Soledad, R. G. M., Carolina, T. V., Adelina, G. C. M., & Fernanda, P. F. M. (2012). The Student Adaptation to Colege Questionnaire (SACQ) for use with Spanish students. *Psychological Reports*, 111(2), pp.624–640.
<https://doi.org/10.2466/08.10.20.PR0.111.5.624-640>
- Spaccarelli, S., & Kim, S. (1995). Resilience criteria and factors associated with resilience in sexually abused girls. *Child Abuse and Neglect*, 19(9), 1171–1182.
[https://doi.org/10.1016/0145-2134\(95\)00077-L](https://doi.org/10.1016/0145-2134(95)00077-L)
- Springer, K. W., Sheridan, J., Kuo, D., & Carnes, M. (2007). Long-term physical and mental health consequences of childhood physical abuse: Results from a large population-based sample of men and women. *Child Abuse and Neglect*, 31(5), pp. 517–530.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2007.01.003>
- Turkpour, A., & Mehdinezhad, V. (2016). Social and Academic Support and Adaptation to College: Exploring the Relationships between Indicators' College Students. *International Education Studies*, 9(12), p.53.
<https://doi.org/10.5539/ies.v9n12p53>
- Wenhua, H., & Zhe, Z. (2013). International Students adjustment problems at university: critical literature. *Academic Research International*, 4(2), 400–406. www.savap.org.pk
- Wicaksono, P. (2023). *Mahasiswa UMY Meninggal Dunia Jatuh Dari Lantai 4 Asrama, Diduga Bunuh Diri*. Tempo.Co.
<https://nasional.tempo.co/read/1778747/mahasiswa-umy-meninggal-dunia-jatuh-dari-lantai-4-asrama-diduga-bunuh-diri>
- Yoo, S.-K. (2000). *What Makes a Difference for Juveniles in Korea?*
- Young, J. C., & Widom, C. S. (2014). Long-term effects of child abuse and neglect on emotion processing in adulthood. *Child Abuse and Neglect*, 38(8), 1369–1381.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.03.008>